



Persepsi Mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri Bone terhadap Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran

Muh. Aditiya Ramadhan^{1*}, Saskiah Rismayani², Sri Wahyuningsih³, Muh. Fadil Syahputra⁴, Kurniati Abidin⁵

¹⁻⁵ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: aditcorel233@gmail.com^{1*}, saskiarismayanifh@gmail.com²,
sriwahyunigalaxycell2021@gmail.com³, fadilfadlijohnson@gmail.com⁴,
kurniatiarifabidin@gmail.com⁵

Alamat: Watampone, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92712

Korespondensi penulis: aditcorel233@gmail.com

Abstract: Dating relationships as a form of intimate personal relationships do not always go as expected. In fact, many cases show that these relationships can lead to discomfort and forms of violence, such as physical, psychological, sexual and financial abuse. This phenomenon has become one of the most discussed social issues, especially on social media. The Instagram account @indonesiatanpapacaran is present as a response to this issue, by voicing an invitation to abandon the practice of dating through moral and religious narratives. The existence of this account has led to various responses from the public, including students as a group of active social media users. This research aims to find out how students perceive the existence of the @indonesiatanpapacaran account in the digital space. This research uses a descriptive qualitative approach with in-depth interview techniques and observation as data collection methods. The results showed that students gave diverse responses to the account, reflecting different attitudes, experiences, and perspectives in addressing the dating issues raised. This diversity also confirms that social media is a dynamic space that allows the formation of public opinion on complex social issues.

Keywords: Dating, Perception

Abstrak: Hubungan pacaran sebagai bentuk relasi personal yang intim tidak selalu berjalan sesuai harapan. Dalam kenyataannya, banyak kasus menunjukkan bahwa relasi tersebut dapat memunculkan ketidaknyamanan hingga bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, dan finansial. Fenomena ini menjadi salah satu isu sosial yang kerap diperbincangkan, terutama di media sosial. Akun Instagram @indonesiatanpapacaran hadir sebagai respons atas persoalan tersebut, dengan menyuarakan ajakan untuk meninggalkan praktik pacaran melalui narasi moral dan religius. Keberadaan akun ini memunculkan beragam tanggapan dari publik, termasuk mahasiswa sebagai kelompok pengguna aktif media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap eksistensi akun @indonesiatanpapacaran di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan yang beragam terhadap akun tersebut, mencerminkan perbedaan sikap, pengalaman, dan cara pandang dalam menyikapi isu pacaran yang diangkat. Keberagaman ini sekaligus menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang dinamis yang memungkinkan terbentuknya opini publik terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

Kata kunci: Pacaran, Persepsi

1. LATAR BELAKANG

Menjalin hubungan asmara di kalangan remaja akhir, terutama mahasiswa, merupakan sesuatu yang lumrah dan bahkan dianggap sebagai bagian dari fase pencarian jati diri. Fenomena ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari, karena pada usia tersebut, banyak individu mulai merasakan kebutuhan akan kedekatan emosional serta dukungan dari pasangan. Pacaran tidak lagi sekadar aktivitas romantis, melainkan menjadi sarana untuk saling mengenal, memahami karakter satu sama lain, serta berbagi pengalaman

hidup. Harapan setiap pasangan dalam menjalin hubungan pun cenderung sama mereka ingin merasa dihargai, dicintai, dan memiliki koneksi emosional yang kuat. Motivasi untuk menjalin hubungan bisa sangat beragam tergantung latar belakang dan tujuan masing-masing individu. Ada yang memandang pacaran sebagai proses awal sebelum melangkah ke hubungan yang lebih serius seperti pernikahan. Ada juga yang hanya mencari teman berbicara atau seseorang yang bisa mendukung secara emosional. Tak sedikit pula yang menjalani pacaran sebagai bentuk eksplorasi terhadap kebutuhan kasih sayang yang belum terpenuhi dari lingkungan sekitar (Purnomosidi, 2024). Hubungan yang bersifat sangat personal atau intim, seperti pacaran, tidak selalu berlangsung sesuai dengan harapan. Dalam beberapa kasus, terdapat situasi di mana salah satu pihak justru merasa tidak nyaman, bahkan mengalami bentuk kekerasan dalam hubungan tersebut, yang kemudian dikenal dengan istilah *toxic relationship* (Wulandari, 2021). Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Manifestasi dari kekerasan ini mencakup tindakan seperti mencakar, menampar, memukul, merendahkan, menghina, mengancam, membatasi pergaulan, memaksa melakukan hubungan seksual, hingga menuntut pembiayaan secara tidak wajar (Wahyuni et al., 2020).

Di tengah meluasnya praktik pacaran di kalangan anak muda, muncul berbagai pandangan kritis terhadap fenomena tersebut. Salah satunya berasal dari gerakan sosial yang aktif menyuarakan penolakan terhadap budaya pacaran. Gerakan yang menolak praktik pacaran dalam budaya remaja Indonesia pertama kali dirintis oleh La Ode Munafar pada tahun 2015. Ia menyampaikan bahwa gagasan pembentukan gerakan ini berakar dari keprihatinannya terhadap budaya pacaran yang menurutnya, berdampak negatif terhadap kehidupan generasi muda dalam berbagai aspek. La Ode menyatakan bahwa salah satu faktor utama pendirian gerakan ini adalah keyakinannya bahwa praktik pacaran dan pergaulan bebas membawa dampak buruk bagi generasi muda, baik secara moral, sosial, maupun psikologis. Ia juga menguraikan tiga alasan utama yang melandasi gerakan ini. Pertama, pacaran dinilai sebagai aktivitas yang tidak produktif dan menghabiskan waktu. Kedua, hubungan semacam itu dinilai rentan terhadap kekerasan. Ketiga, pacaran dianggap dapat membuka celah terjadinya perilaku seksual di luar pernikahan. Sebagai alternatif yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman dominan di Indonesia, gerakan ini mengampanyekan konsep *ta'aruf* sebagai bentuk pendekatan yang lebih aman dan terarah bagi generasi muda (Azizah, 2024). Kemunculan media baru merupakan bagian dari perkembangan pesat teknologi informasi yang memberikan akses lebih luas dan cepat. Kemudahan tersebut membuat pengguna media baru bisa lebih mudah beradaptasi dan bersosialisasi secara masif. Salah satu media sosial yang sangat populer adalah Instagram, yang menyediakan platform untuk berbagi konten dan berinteraksi secara

virtual dengan fitur-fitur yang menarik dan mudah digunakan. Akun seperti @indonesiatanpapacaran memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan pesan dan nilai tertentu kepada masyarakat luas dengan cara yang efektif dan cepat dan hadir sebagai salah satu representasi gerakan yang secara konsisten mengampanyekan nilai-nilai penolakan terhadap pacaran sebelum menikah. Gerakan ini berdasar pada pandangan bahwa pacaran sering kali membawa dampak negatif, baik secara moral, sosial, maupun psikologis, sehingga akun tersebut, mengajak generasi muda untuk menahan diri dari pacaran. Akun ini tidak hanya menyajikan konten religius, tetapi juga membentuk opini publik melalui narasi yang persuasif dan motivasional.

Meskipun akun tersebut menimbulkan banyak reaksi, dikarenakan bertentangan dengan kebiasaan yang sudah umum terjadi di masyarakat. Namun, sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana mahasiswa sebagai kelompok sosial yang aktif, terbuka, sekaligus kritis memaknai dan menanggapi konten tersebut. Penelitian ini relevan untuk dianalisis menggunakan *teory Individual Differences in Mass Communication Effects* yang diperkenalkan oleh Martin DeFleur. Teori ini menyatakan bahwa tanggapan individu terhadap pesan media sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi masing-masing (Effendy, 2002:275). Inti dari teori ini terletak pada pengakuan terhadap keberagaman psikologis antarindividu. Perbedaan tersebut tidak hanya bersumber dari faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta tingkat pengetahuan seseorang. Effendy (2002) menjelaskan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang berbeda akan cenderung memiliki cara menafsirkan pesan media yang juga berbeda secara signifikan (Komsiah, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa Institut agama islam negeri Bone terhadap akun @indonesiatanpapacaran, mengkaji sejauh mana akun tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap akun tersebut serta mengetahui apakah pesan-pesan yang disampaikan bertentangan atau sesuai dengan nilai pribadi yang dianut.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian lapangan yang menerapkan metode kualitatif dalam rangka memahami secara mendalam persepsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bone terhadap akun Instagram @indonesiatanpapacaran. Menurut Creswell, penelitian kualitatif mengandalkan pandangan partisipan, mengajukan pertanyaan terbuka, serta menganalisis data berbasis teks untuk menemukan tema-tema utama, dengan peneliti terlibat secara subjektif dalam prosesnya. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2025 di Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Bone, dengan subjek mahasiswa yang aktif di media sosial dan mengetahui akun tersebut. Informan dipilih berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka, baik mendukung maupun menolak pesan dari akun itu untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara sebagai sumber primer, serta observasi konten dan literatur pendukung sebagai data sekunder. Selanjutnya, Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran umum akun instagram @Indonesiatanpapacaran

Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran adalah akun media sosial yang sangat populer, terutama di kalangan anak muda. Akun ini dibuat untuk menyuarakan kampanye yang melarang atau menentang pacaran, karena dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Pesan-pesan yang disampaikan berasal dari sudut pandang agama (dakwah Islam), khususnya terkait seruan untuk mencegah hal-hal yang dianggap salah (nahi mungkar). Akun ini juga merupakan bagian dari gerakan yang disebut “Gerakan Perjuangan Menghapus Pacaran dari Indonesia,” yang dipelopori oleh La Ode Munafar. Konten yang diunggah secara konsisten mengangkat tema larangan pacaran, bahaya yang ditimbulkan, dan pesan moral untuk menjauhi hubungan semacam itu, semua berdasarkan pandangan keagamaan (Muharam, 2020).



Gambar 1. Profil akun instagram @Indonesiatanpapacaran

Akun ini memiliki jumlah pengikut yang signifikan, yakni sekitar 824 ribu pengguna, dengan total unggahan mencapai 40.205 konten. Penyajian pesan yang disampaikan melalui akun ini sangat beragam, mencakup format video, kutipan motivasi, hingga narasi berbasis studi kasus yang menggambarkan dampak negatif dari praktik pacaran. Variasi bentuk

penyampaian ini menunjukkan upaya strategis akun dalam menjangkau audiens muda dengan pendekatan yang menarik, persuasif, dan sesuai dengan dinamika komunikasi digital masa kini.



Gambar 2. Studi kasus pada postingan akun instagram @Indonesiatanpacaran

Salah satu contoh konten studi kasus yang dibagikan oleh akun Instagram @indonesiatanpacaran menunjukkan dua tangkapan layar dari berita kriminal yang melibatkan remaja dan hubungan pacaran. Postingan tersebut diberi judul “Budaya Pacaran Itu Menghancurkan” dan dilengkapi dengan narasi yang menekankan bahwa pacaran adalah jalan menuju maksiat dan kehancuran moral.

Reaksi dari para pengikut akun ini pun beragam, namun sebagian besar memperlihatkan sikap prihatin. Salah satu komentar dari netizen menyatakan, “Budaya yang bertentangan dengan Islam akan menimbulkan kemudharatan,” menunjukkan bahwa pengikut akun ini memaknai pacaran sebagai praktik yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama. Sementara itu, komentar lain menyoroti sisi manipulatif dari hubungan pacaran, “Wanita tahunya dicintai, dia tidak sadar isi otak pacarnya ingin menyetubuhi,” yang menggambarkan ketidaksetaraan persepsi dan potensi bahaya yang bisa muncul dalam hubungan pra-nikah

Konten seperti ini memperlihatkan bahwa akun Indonesia Tanpa Pacaran tidak hanya membagikan pandangan ideologis, tetapi juga memanfaatkan kasus aktual sebagai alat untuk menguatkan narasi bahwa pacaran berdampak buruk, terutama bagi perempuan. Strategi ini digunakan untuk membentuk opini publik dan mengajak audiens, khususnya generasi muda Muslim, agar menolak budaya pacaran.

Persepsi mahasiswa IAIN (Bone) terhadap akun instagram @Indonesiatanpapacaran

Setelah memahami gambaran umum akun Instagram @indonesiatanpapacaran, langkah selanjutnya adalah menggali bagaimana persepsi mahasiswa terhadap keberadaan akun tersebut. Persepsi merupakan proses di mana individu memberi makna dan menginterpretasikan rangsangan atau sensasi yang diterimanya. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal) individu tersebut (Rhomadoni, 2022). Persepsi, dalam konteks ini, mengacu pada cara mahasiswa menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan-pesan yang disampaikan akun tersebut. Persepsi setiap individu tentu berbeda, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai yang dianut, lingkungan sosial, serta tingkat keterpaparan terhadap isu yang diangkat akun ini.

Di tengah banyaknya narasi yang berkembang di ranah digital, akun seperti @indonesiatanpapacaran hadir dengan membawa pesan moral dan keagamaan yang cukup kuat dan kadang menimbulkan pro dan kontra di kalangan pengguna. Eksistensi akun @indonesiatanpapacaran cukup mendapat perhatian dari mahasiswa sebagai salah satu akun yang aktif mengangkat isu pacaran sebelum menikah. Akun ini menjadi wadah untuk menyuarakan pandangan yang berbeda dari praktik sosial umum mengenai pacaran. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berinisial MR:

"Saya mendukung hal ini, walaupun tidak semua orang Indonesia beragama muslim, tapi saya yakin semua manusia di negeri ini memiliki agama masing-masing dan setiap agama melarang perzinahan. Yang mana pacaran bisa membawa kita ke zina. Sejauh ini tidak bertentangan dengan nilai pribadi saya"

Bagi MR, keberadaan akun tersebut dianggap sebagai upaya yang selaras dengan nilai-nilai religius, sekaligus sebagai pengingat akan batasan moral dalam berhubungan. Perspektif ini menunjukkan bahwa meskipun akun @indonesiatanpapacaran dianggap kontroversial oleh sebagian besar informan, ada pula yang melihatnya sebagai bentuk kepedulian terhadap arah kehidupan generasi muda. Berikutnya, informan SH turut menyampaikan pendapat positif terhadap akun ini:

"Saya berpendapat bahwa keberadaan akun tersebut sah-sah saja. Konsep 'Indonesia Tanpa Pacaran' dapat saya terima karena sebagai perempuan, saya memandang bahwa dalam hubungan pacaran, perempuan cenderung lebih dirugikan dibandingkan laki-laki. Konten dari akun ini tidak bertentangan dengan nilai pribadi saya karena saya dibesarkan dari keluarga yang memiliki background keagamaan yang kuat dan mendukung konsep ini"

Namun, berbeda dengan pandangan sebelumnya, sebagian besar informan menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap eksistensi akun tersebut. Salah satunya serupa dengan yang diungkapkan oleh informan berinisial NR:

“Saya kurang srek, mungkin dalam masyarakat muslim pesan yang disampaikan sejalan dengan ajaran agama mereka tapi bagi non muslim mungkin tidak sejalan dengan apa yang disampaikan. akun ini memang tidak memaksa dalam penyampaian pesannya. Namun, Indonesia memiliki banyak agama, bukan hanya satu. Menurut saya, kata “Indonesia” mungkin bisa berubah karena bisa menyebabkan konflik antar agama. Secara pribadi, konten tersebut bertentangan dengan nilai yang saya anut karena ada kontennya yang mengatakan bahwa orang pacaran itu murah terkesan tidak toleransi jika yang melihat video itu non muslim”

Sependapat dengan NR Informan dengan Inisial YA ikut menambahkan terkait persepsinya terhadap akun tersebut

“saya cukup kritis terhadap pendekatan semacam ini, ketika sebuah gerakan mengatas namakan Indonesia namun didasarkan pada agama tertentu akan menimbulkan konflik. Karena sebagai negara demokratis Indonesia seharusnya melindungi keberagaman pilihan hidup masyarakat. Akun ini cukup bertentangan dengan nilai yang saya anut dikarenakan konten yang bersifat menghakimi atau menanamkan rasa takut bukanlah pendekatan yang bagus”

Pernyataan NR dan YA menegaskan bahwa eksistensi akun Indonesia Tanpa Pacaran dinilai belum mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat secara inklusif. Ketidakrelevanannya dengan kondisi keberagaman agama di Indonesia menjadi alasan utama penolakan dari sebagian informan yang memiliki sudut pandang serupa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang beragam terhadap keberadaan akun Instagram @indonesiatanpapacaran. Sebagian besar informan menunjukkan penolakan terhadap akun tersebut, dengan alasan bahwa pesan-pesan yang disampaikan cenderung tidak mewakili keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Sebagian lainnya justru mendukung keberadaan akun tersebut karena menilai bahwa ajakan untuk menghindari pacaran sejalan dengan prinsip moral tertentu.

Keberagaman persepsi ini mencerminkan teori individual differences yang dikemukakan oleh Martin DeFleur, di mana setiap individu merespons suatu objek sosial dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman, latar belakang sosial, nilai-nilai yang dianut, serta cara pandang masing-masing terhadap suatu isu. Dalam konteks ini, akun

@indonesiatanpapacaran dipersepsikan secara berbeda oleh mahasiswa karena mereka menempatkan nilai, norma, serta pengalaman pribadi sebagai dasar dalam membentuk pendapat.

Peneliti sejauh ini belum menemukan penelitian terkait persepsi terhadap akun Instagram @indonesiatanpapacaran. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi kontribusi awal dalam memahami bagaimana pesan moral atau ajakan sosial di media digital dipersepsikan oleh audiens muda, khususnya mahasiswa.

Implikasinya, penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam komunikasi publik, terutama yang disampaikan melalui media sosial, sangat penting bagi pembuat konten untuk mempertimbangkan keberagaman latar belakang audiens. Meskipun tidak semua orang bisa dipuaskan, pemahaman akan keragaman ini dapat membantu dalam merancang pesan yang lebih inklusif dan tidak menimbulkan penolakan berlebihan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap akun Instagram @indonesiatanpapacaran cukup beragam. Sebagian besar informan menyampaikan penolakan terhadap keberadaan akun tersebut karena dinilai tidak relevan dengan konteks sosial dan keberagaman masyarakat Indonesia. Namun, ada pula informan yang mendukung eksistensinya, karena dianggap menyampaikan pesan positif terkait hubungan sebelum menikah.

Keberagaman persepsi ini mencerminkan bagaimana setiap individu memaknai pesan yang muncul di ruang digital berdasarkan latar belakang, pengalaman, serta pandangan pribadinya masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori individual differences yang menekankan bahwa penerimaan pesan komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas partisipan dari latar belakang institusi dan daerah yang lebih beragam, guna memperkaya perspektif dan memberikan gambaran yang lebih utuh terkait persepsi publik terhadap akun-akun bertema serupa. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola akun atau konten. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi kajian lanjutan dalam bidang komunikasi digital dan persepsi publik terhadap isu-isu moral di ranah media sosial.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih kepada para mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan pandangan jujur serta reflektif mengenai akun Instagram @Indonesiatanpacaran. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan serta arahan konstruktif dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan studi media sosial dan dinamika persepsi keagamaan di kalangan generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, R. W. (2024). Fenomena gerakan Indonesia tanpa pacaran sebagai kelompok sub-culture aktivisme keagamaan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 376.
- Komsiah, S. (2021). Sikap masyarakat dalam menanggapi informasi hoax kesehatan di instant messengers. *Dynamic Media, Communications, and Culture*, 3.
- Muharam, A., Sumijaty, S., & Fatoni, U. (2020). Pesan dakwah nahi mungkar di media sosial Instagram. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 6(1), 57.
- Purnomosidi, F. (2024). Regulasi emosi pada mahasiswa yang mengalami hubungan toxic berpacaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(1), 7.
- Rhomadoni, K. S. (2022). Persepsi masyarakat terhadap produk perbankan syariah di Bandar Lor Kota Kediri Public. *Jurnal At-Tamwil*, 4(2), 192.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2021). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3, 3.
- Utami, A. H. (2021). Media baru dan anak muda: Perubahan bentuk media dalam interaksi keluarga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11(1), 8.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 925. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). *Metode pengolahan data kualitatif menggunakan Atlas.ti*.
- Wulandari, R. (2021). *Skripsi: Fenomena toxic relationship dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Sriwijaya* (Skripsi, Universitas Sriwijaya), 1.